

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi pada individu sebelum mencapai usia matang secara biologis, psikologis, dan sosial, yaitu di bawah usia 19 tahun (UNICEF, 2021). Praktik pernikahan dini hingga kini masih menjadi isu global yang berdampak serius terhadap kesejahteraan perempuan dan kesehatan reproduksi. Ketidaksiapan organ reproduksi, ketidakmatangan mental, dan terbatasnya dukungan sosial membuat remaja putri yang menikah dini lebih rentan mengalami masalah kesehatan. Selain itu, berbagai faktor seperti budaya, tingkat pendidikan yang rendah, dan kondisi ekonomi keluarga turut memengaruhi tingginya angka pernikahan usia muda di berbagai daerah (kriti, 2023).

Berdasarkan bidang kesehatan masyarakat, pernikahan dini menjadi perhatian khusus karena berpotensi meningkatkan risiko kehamilan berisiko pada perempuan usia muda. Perempuan yang belum matang secara biologis lebih mudah mengalami komplikasi kehamilan seperti anemia, preeklampsia, ketuban pecah dini, persalinan prematur, hingga angka kematian ibu yang lebih tinggi (Gusmawati et al., 2025). Di sisi lain, keterbatasan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan semakin memperburuk situasi (Muharrina et al., 2023). Oleh karena itu, pemahaman mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan ibu sangat

penting sebagai dasar dalam upaya pencegahan, edukasi, serta perumusan kebijakan kesehatan yang lebih efektif.

Secara global, pernikahan dini masih menjadi masalah besar yang berdampak pada kesehatan, sosial, dan pembangunan manusia (Pintam et al., 2024). Tercatat sekitar 700 juta perempuan di dunia menikah sebelum usia 18 tahun, dan 250 juta di antaranya bahkan menikah sebelum usia 15 tahun. Fenomena ini paling banyak terjadi di negara-negara berkembang, terutama kawasan Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara, yang memiliki prevalensi tertinggi pernikahan anak (Fouly et al., 2021). Tingginya angka ini menunjukkan bahwa pernikahan dini merupakan isu internasional yang membutuhkan perhatian serius karena berpotensi menghambat pencapaian indikator kesehatan ibu dan anak secara global.

Di Indonesia, pernikahan dini tetap menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan masyarakat dan kesehatan reproduksi. Data Badan Pusat Statistik dan UNICEF tahun 2020 menunjukkan bahwa 22,82% perempuan usia 20–24 tahun telah menikah sebelum usia 18 tahun. Angka ini lebih tinggi di daerah pedesaan (27,11%) dibandingkan kawasan perkotaan (17,09%), mencerminkan adanya kesenjangan sosial dan ekonomi. Meskipun pemerintah telah memperketat regulasi melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang menetapkan batas usia menikah minimal 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan, praktik pernikahan dini masih berjalan di berbagai daerah. Hal ini membuktikan bahwa faktor budaya, pendidikan, dan kondisi ekonomi masih kuat memengaruhi keputusan pernikahan usia muda (Amwonya et al., 2022).

Kabupaten Bondowoso pada tingkat lokal, pernikahan dini masih menjadi fenomena yang masih banyak terjadi, khususnya wilayah kerja Puskesmas Wringin, yang menunjukkan angka pernikahan dini dan komplikasi kehamilan yang cukup tinggi. Berdasarkan data Puskesmas Wringin tahun 2025, terdapat 111 kasus komplikasi kehamilan, meliputi 28 kasus bayi berat lahir rendah (BBLR), 13 kasus preeklampsia berat, 12 kasus abortus, dan 11 kasus preeklampsia ringan. Selain itu, data Kantor Urusan Agama Kecamatan Wringin mencatat 95 pengajuan dispensasi nikah selama 2023–2025, dengan rata-rata 31,6 kasus per tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada upaya pencegahan melalui program Cegah Perkawinan Anak (CEPAK), implementasinya masih belum optimal dalam menekan tingginya angka pernikahan dini maupun dampak komplikasi kehamilan yang menyertainya.

Generasi Z yang berada dalam kelompok usia produktif menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap pernikahan dini. Banyak di antara mereka menikah pada usia muda akibat tekanan sosial, ekonomi, serta minimnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Secara medis, kehamilan pada usia remaja memberikan dampak langsung terhadap peningkatan risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Hal ini terkait dengan ketidaksiapan organ reproduksi, ketidakmatangan psikologis, serta kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan dan informasi yang memadai (Nabila et al., 2023). Ketiga aspek tersebut menjadikan perempuan muda lebih rentan mengalami gangguan kesehatan baik bagi dirinya maupun janin yang dikandung.

Hubungan antara pernikahan dini dan komplikasi kehamilan dapat dijelaskan secara kronologis melalui beberapa tahapan biologis dan sosial. Pada tahap pra-kehamilan, remaja yang menikah dini umumnya belum memiliki kesiapan biologis dan status gizi yang optimal. Pada usia ini tubuh masih dalam masa pertumbuhan, sehingga terdapat kompetisi kebutuhan nutrisi antara ibu dan janin. Akibatnya, remaja hamil berisiko mengalami anemia, kekurangan zat besi dan asam folat, serta gangguan pertumbuhan janin yang dapat berujung pada bayi berat lahir rendah (BBLR) atau kelahiran prematur (Bharali, 2021).

Memasuki masa kehamilan, rendahnya pengetahuan mengenai pentingnya kunjungan antenatal care (ANC) menyebabkan banyak ibu muda tidak menjalani pemeriksaan rutin. Hal ini berkontribusi pada keterlambatan deteksi dini berbagai komplikasi seperti preeklampsia, infeksi saluran kemih, dan anemia berat. Selain itu, rahim remaja perempuan secara anatomi belum matang sepenuhnya, sehingga meningkatkan risiko insufisiensi serviks dan ketidakmampuan rahim mempertahankan kehamilan hingga cukup bulan. Kondisi tersebut dapat berujung pada abortus spontan maupun persalinan prematur (Pintam et al., 2024).

Pada tahap persalinan, remaja dengan panggul yang relatif sempit berisiko mengalami ketidakseimbangan ukuran kepala janin dan panggul ibu, yang dapat menyebabkan persalinan macet (*obstructed labor*). Situasi ini meningkatkan risiko perdarahan postpartum, ruptur uteri, serta kebutuhan tindakan operasi sesar. Setelah melahirkan, ibu muda juga lebih rentan

mengalami komplikasi masa nifas seperti atonia uteri dan perdarahan akibat lemahnya kontraksi rahim. Bayi yang dilahirkan dari ibu usia muda pun memiliki risiko tinggi mengalami asfiksia, prematuritas, serta gangguan tumbuh kembang akibat pasokan oksigen dan nutrisi yang belum optimal selama kehamilan (Husna et al., 2021; Han et al., 2023)

Selain faktor biologis, aspek psikologis dan sosial turut memperparah kondisi kesehatan ibu yang menikah dini. Remaja belum memiliki kematangan emosional maupun kemampuan pengambilan keputusan yang baik terkait perawatan kehamilannya. Ketergantungan pada keluarga atau pasangan membuat mereka rentan mengalami stres, kecemasan, dan depresi jika dukungan sosial yang dibutuhkan tidak terpenuhi. Berdasarkan *three delays model*, kurangnya pengetahuan, keterlambatan dalam mengambil keputusan, dan akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan berkontribusi pada tingginya angka komplikasi obstetrik berat dan kematian maternal pada kelompok usia muda (BKKBN, 2024).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara pernikahan dini dan komplikasi kehamilan pada perempuan Generasi Z usia produktif masih sangat terbatas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini bukan hanya persoalan sosial dan budaya, tetapi juga memiliki implikasi medis yang kompleks dan kronologis terhadap kesehatan reproduksi perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan kejadian pernikahan dini dengan komplikasi kehamilan pada

perempuan Generasi Z usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Wringin, Kabupaten Bondowoso.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Pernyataan Masalah**

Pernikahan dini masih menjadi salah satu fenomena sosial yang cukup sering terjadi di berbagai wilayah dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang kesehatan reproduksi. Usia yang belum matang secara fisik dan mental dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai permasalahan kesehatan, khususnya dalam masa kehamilan dan persalinan. Kehamilan pada usia remaja berisiko tinggi menimbulkan komplikasi seperti kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, hingga kematian ibu dan bayi karena organ reproduksi belum berkembang sempurna.

### **2. Pertanyaan Masalah**

- a. Bagaimanakah kejadian pernikahan dini pada perempuan generasi Z usia produktif di Puskesmas Wringin?
- b. Bagaimanakah kejadian komplikasi kehamilan pada perempuan generasi Z usia produktif di Puskesmas Wringin?
- c. Apakah ada hubungan antara kejadian pernikahan dini dengan komplikasi kehamilan pada perempuan generasi Z usia produktif di Puskesmas Wringin?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan kejadian pernikahan dini dengan komplikasi kehamilan pada perempuan Generasi Z usia produktif di puskesmas Wringin

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kejadian pernikahan dini pada perempuan generasi Z usia produktif di Puskesmas Wringin
- b. Mengidentifikasi komplikasi kehamilan pada perempuan generasi Z usia produktif di Puskesmas Wringin?
- c. Menganalisis hubungan antara kejadian pernikahan dini dengan komplikasi kehamilan pada perempuan Generasi Z usia produktif di Kecamatan Wringin

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan maternitas, khususnya terkait dampak kejadian pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi perempuan

#### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian sebagai berikut:

a. Wanita Usia Produktif

Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya kesiapan fisik, psikologis, dan sosial sebelum menikah dan menjalani kehamilan. Informasi ilmiah yang dihasilkan dapat menjadi acuan bagi wanita usia produktif, khususnya generasi muda, dalam merencanakan kehidupan reproduksi yang sehat dan aman. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan perempuan mampu menjaga kesehatan diri, memperhatikan gizi, melakukan pemeriksaan antenatal secara rutin, serta memahami risiko komplikasi kehamilan yang mungkin timbul akibat pernikahan pada usia muda.

b. Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat, khususnya remaja dan keluarga, mengenai risiko komplikasi kehamilan akibat pernikahan dini sehingga dapat meningkatkan kesadaran untuk menunda usia pernikahan

c. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi dasar ilmiah dalam pengembangan praktik keperawatan berbasis bukti, khususnya dalam memberikan pelayanan promotif dan preventif kepada kelompok usia berisiko. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kegiatan penyuluhan, konseling pranikah, dan deteksi dini komplikasi kehamilan pada remaja yang menikah muda. Dengan demikian, tenaga kesehatan, terutama perawat dan bidan, dapat meningkatkan kualitas asuhan kebidanan dan

keperawatan maternal melalui pendekatan edukatif yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan populasi.

d. Dinas Kesehatan dan Pemerintah Daerah

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan program kesehatan reproduksi di tingkat daerah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu Dinas Kesehatan dalam merancang strategi intervensi yang berorientasi pada penurunan angka komplikasi kehamilan dan kematian ibu melalui pendekatan lintas program dan lintas sektor.

e. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar perbandingan untuk penelitian lanjutan mengenai hubungan antara pernikahan dini dan komplikasi kehamilan dengan ruang lingkup variabel yang lebih luas. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan model intervensi kesehatan reproduksi berbasis komunitas, maupun kajian lanjutan yang menyoroti aspek psikologis, sosial ekonomi, serta dukungan keluarga dalam pencegahan pernikahan dini.